

PENGEMBANGAN POTENSI INDUSTRI DAN PENINGKATAN KAPASITAS SDM PENGELOLAAN WISATA BANJARAN RIVER TUBING DESA BEJI

Musmuallim*, Hasyim Asyari, Tigar Putri Adhiana, Rani Aulia Imran
Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman
musmuallim.alim@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Banyumas memiliki bentangan sumber daya alam yang melimpah karena letaknya di bawah kaki Gunung Slamet. Salah satu sumber daya alam yang belum banyak tersentuh untuk dijadikan potensi wisata adalah sungai. Sungai Banjaran di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng terletak strategis di kota Purwokerto dengan kondisi air yang jernih dan pesona alam yang asri. Potensi menjadikan sungai menjadi objek wisata air sedang mengalami kemajuan dan banyak menarik wisatawan baik asing maupun lokal. Potensi sumber daya alam yang ada tidak serta merta akan menjadi industri wisata bila tidak didukung oleh kesiapan serta minat pihak yang ingin mengembangkan potensi wisata, terkhusus wisata olah raga *river tubing*. Program pengabdian ini dilakukan dari tahap evaluasi potensi sungai Banjaran, *focus group discussion* (FGD) dengan pengelola *river tubing* lainnya, serta bantuan dan peralatan pendukung pengembangan wisata. Salah satu bentuk bantuannya yakni pelaksanaan *training of trainer* yang ditujukan kepada calon pengelola *river tubing* yakni pemuda pemudi Desa Beji sebagai upaya pengembangan potensi desa dan masyarakatnya. Potensi Sungai Banjaran sebagai wisata River Tubing memiliki banyak peminat dari pemuda pemudi Desa Beji (79% peserta). Namun SDM masih perlu ditingkatkan pada kerjasama dengan rekan, kemampuan menyelesaikan konflik dan koordinasi. Sedangkan pengembangan potensi masih kurang memadai di akses menuju lokasi dan sarana prasarana.

Kata Kunci: *potensi wisata, river tubing, capacity building, Banjaran*

ABSTRACT

Banyumas Regency has an abundance of natural resources because it is located at the slope of Mount Slamet. One of the natural resources that have a lot potential become tourism is the river. Banjaran River in Beji Village, Kedungbanteng District, is strategically located in the city of Purwokerto with clear water conditions and beautiful natural view around the river. Water tourism industries are progressing and attract many foreign and local tourists. The potential of existing natural resources will not necessarily become a tourism industry if it is not supported by the readiness and interest of those who want to develop tourism potential, especially river tubing sports tourism. This service program was carried out from the evaluation phase of Banjaran river potential, focus group discussion (FGD) with other river tubing managers, as well as assistance and equipment to support tourism development. One form of assistance is the implementation of training of trainers aimed at prospective river tubing managers namely young people of Beji Village as an effort to develop the potential of the village and its community. The potential of the Banjaran River as a River Tubing tour has many enthusiasts from young people of Beji Village (79% of participants). However, human resource development still needs to be improved in collaboration with partners, ability to resolve conflicts and coordination. While the potential for floating is still inadequate in access to the location and facilities.

Keywords: *tourism, river tubing, capacity building, Banjaran*

PENDAHULUAN

Sungai merupakan aliran air yang melintasi berbagai batuan dengan topografi yang memiliki banyak potensi sebagai daya tarik wisata atau sarana rekreasi alam terbuka, dalam Romaito dkk. (2014). Potensi sungai yang dimanfaatkan untuk wisata dengan aktivitas seperti olah raga, memancing, *sight seeing* dan lainnya disebut dengan wisata tirta. Potensi menjadikan sungai menjadi objek wisata air sedang mengalami kemajuan dan banyak menarik wisatawan baik asing maupun lokal, yang saat ini telah menembus ranah industri serta sumber perbaikan ekonomi masyarakat (Ramadan, 2017). Perkembangan objek wisata air utamanya olah raga, dipengaruhi oleh banyak faktor yakni faktor sumber daya alam, sarana prasarana dan pemasaran, serta adanya sumber daya manusia yang cenderung belum terjembatani (FAJI, 2005) (Ramadan, 2017).

River tubing adalah olah raga arus deras (*whitewater*) yang disebut pula *body rafting* sebagai alternatif aktivitas luar ruangan yang menantang selain arung jeram dan kayak. Arung jeram sendiri dapat dikategorikan menjadi olah raga petualangan karena mengandung unsur olah raga dan petualangan dengan berbagai resikonya (FAJI, 2005). Keindahan pemandangan alam bahkan flora dan fauna sepanjang aliran akan dapat dinikmati dengan mengarungi sungai. Tubing dikenal karena penggunaan *inner tubing* (ban dalam) yang dialihfungsikan menjadi perlengkapan yang membawa wisatawan mengarungi sungai. Selain menyehatkan fisik, olah raga sungai ini juga dapat memulihkan kesegaran rohani (rekreasi) dan membentuk mental positif (Ramadan, 2017). Bahkan konsultan SDM mengembangkan arung jeram sebagai asesmen mengukur kerja sama tim, manajemen resiko, kepemimpinan, dan lainnya (Soekirno, 2006).

Jawa tengah memiliki sungai-sungai yang menarik minat pengarang jeram seperti sungai Progo, Elo dan Serayu (FAJI, 2005), begitu pula sungai-sungai kecil yang mengalir ke sungai tersebut. Sungai Banjaran merupakan anak sungai Logawa yang mengalir dari Gunung Slamet, utara ke selatan, melalui kecamatan Kedungbanteng dan bermuara pada sungai Serayu di daerah Patikaraja. Hulu daerah aliran sungai Banjaran berada di area Baturaden tepatnya kecamatan Baturaden dan Kedungbanteng (Suroso dkk, 2007). Sungai Banjaran terletak strategis di kota Purwokerto dengan kondisi air yang jernih dan pesona alam yang asri. Bila diurutkan desa-desa di Kecamatan Kedungbanteng yang dilewati oleh aliran Sungai Banjaran, dari atas dapat disebutkan yakni melewati Desa Melung, Kotaliman, Karangnangka dan Beji.

Pada awalnya, olah raga arus deras hanya diminati oleh organisasi pecinta alam, tetapi kini berkembang menjadi suatu permainan *outbond* dan wisata. Meski masih sebatas hobi dan kesenangan komunitas pemuda desa, seiring waktu berjalan, hobi ini dapat dikembangkan menjadi sebuah peluang bisnis. Melihat potensi yang dimiliki Sungai Banjaran di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanten, program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mengembangkan potensi industri wisata dan peningkatan kapasitas pemuda pemudi Desa Beji sebagai pengelola Wisata Banjaran River Tubing. Harapan yang ingin dicapai yakni: peningkatan kapasitas (*capacity building*) sumber daya manusia (*trainer*) pada industri wisata air *river tubing*; pengadaan dan penambahan sarana; dan sistem pengelolaan dan pengembangan pemasaran produk yang memiliki nilai jual dan ketertarikan bagi masyarakat secara luas.

METODE PENELITIAN

Tempat dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, di bulan Agustus 2018. Adapun pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: evaluasi potensi sungai Banjaran, *focus group discussion* (FGD) dengan pengelola *river tubing* lainnya dan pihak yang berkepentingan, serta penyerahan bantuan berupa pelatihan dan peralatan pendukung pengembangan wisata.

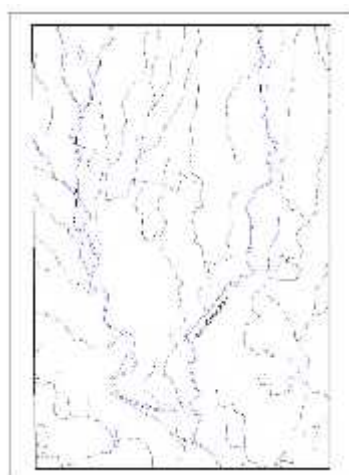
Potensi sungai Banjaran didapatkan dari data dan kajian yang sudah ada, dan didukung dengan hasil FGD dengan pengelola *river tubing* lainnya seperti Basecamp Utara River Tubing (BCU) Bobotsari, koordinasi dengan Kepala Desa Beji, tokoh masyarakat melalui Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Beji, Direktur Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan para pemuda yang tergabung dalam organisasi pemuda di tingkat desa. Salah satu bentuk sosialisasi dan bantuannya yakni pelaksanaan *training of trainer* yang ditujukan kepada calon pengelola *river tubing* yakni pemuda pemudi Desa Beji sebagai upaya pengembangan potensi desa dan masyarakatnya. Training dilakukan dengan dua cara yakni pemaparan materi pelatihan di Aula Balai Desa Beji dengan jumlah peserta 30 (tiga puluh) orang dan praktik langsung. Materi pelatihan terdiri dari pengenalan potensi sungai Banjaran, potensi pasar industri wisata, pengembangan kapasitas yang dibutuhkan dan teknik keselamatan di sungai. Lalu diakhiri di Sungai Banjaran dengan praktik langsung, peserta menggunakan sarana dan kelengkapan keselamatan yang telah disediakan.

Untuk mengukur keberhasilan penerapan pengabdian, terdapat dua indikator tujuan terukur yakni meningkatnya jumlah prasarana *river tubing* dan *capacity building* dari calon/pengelola. Sebelum dan sesudah pelatihan ToT dilakukan penyebaran kuesioner terkait dengan peminatan, wawasan awal dan penguasaan materi dari apa yang disampaikan dalam pelatihan. Instrumen kuesioner dikembangkan khusus menyesuaikan kebutuhan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang berdasar dari literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Potensi Wisata Sungai Banjaran

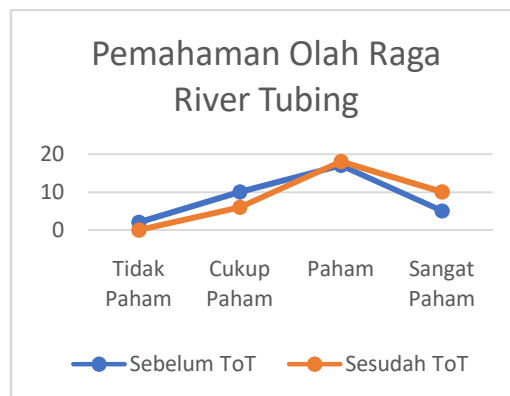
Sungai Banjaran digunakan sebagai sumber kebutuhan air sehari-hari penduduk terutama musim kemarau, serta irigasi teknis melalui bendung Banjaran (Suroso, dkk, 2007). Hulu sungai Banjaran berada di kawasan wisata Baturaden tepatnya di Kecamatan Baturaden dan Kedungbanteng. Untuk lebih jelasnya, letak Sungai Banjaran dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini. Stasiun pengukuran kedalaman air untuk daerah aliran sungai (DAS) Banjaran terletak di Kecamatan Purwokerto Utara yaitu daerah Kober. Sejak tahun 2005-2014 peningkatan penggunaan lahan permukiman dan penurunan luas hutan mengakibatkan kenaikan debit air (Ariwibowo dkk, 2017). Desa Beji berada di Kecamatan Kedungbanteng dengan luas sekitar 110,28 Ha dengan curah hujan 3000-3500 pertahunnya (RPSDA, 2016). Ketersediaan Air Sungai Banjaran tahun 2006, paling tinggi bulan November dan paling rendah bulan Agustus, dengan rata-rata $7,3 \text{ m}^3/\text{det}$ (Suroso dkk, 2007).



Gambar 1. Peta Lokasi Sungai Banjaran, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas
Sumber: Map Data Info (2016)

Sungai berjeram dibagi dalam beberapa tingkat kesulitan (Soekirno, 2006) dari yang termudah (kelas 1) hingga tidak boleh diarungi (kelas 6). Sungai Banjaran berada pada tingkat

kesulitan sedang (tingkat 2); adanya *hole kecil, stopper* berserakan tetapi lintasan jalur terlihat. Namun beberapa area berada di jalur aliran sungai ada di tingkat 3, contohnya adanya pusaran air. Untuk mengaranginya diperlukan pengalaman yang cukup dan kemampuan pengendalian *tube, scouting*, dan perlengkapan yang memadai.



Gambar 2 Pemahaman calon pengelola river tubing tentang olahraga river tubing sebelum dan sesudah ToT.

Dari kuesioner yang telah disebar, diperoleh bahwa sebagian besar peserta ToT sudah paham dan lebih paham tentang olahraga *river tubing* seperti terlihat pada Gambar 2. Sedangkan tanggapan peserta terhadap potensi wisata sangat tinggi dimana setelah pelatihan, sebagian besar menyatakan potensi wisata river tubing sangat menarik.

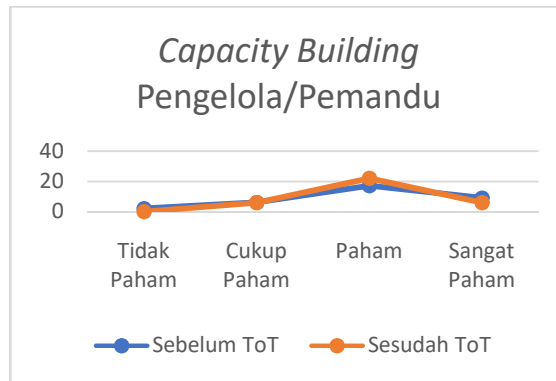


Gambar 3 Tanggapan calon pengelola river tubing terhadap wisata river tubing sebelum dan sesudah ToT.

Peningkatan Kapasitas Pengelola River Tubing

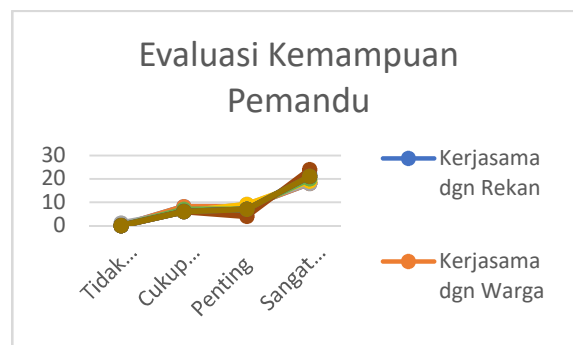
Dalam pengembangan kapasitas memiliki dimensi, fokus dan tipe kegiatan. Dimensi fokus dan tipe kegiatan tersebut menurut Grindle (1997) yaitu dimensi pengembangan SDM, dimensi penguatan organisasi, dan reformasi kelembagaan. Berdasarkan hasil

interview dengan pengelola Banjaran *River Tubing*, Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng baru memiliki sebanyak 8 (delapan) anggota pengurus dan trainer. Pemahaman peserta mengenai pengelolaan wisata mengalami peningkatan dari sebanyak 17 orang menjadi 23 orang seperti pada Gambar 4.



Gambar 4 Pemahaman calon pengelola river tubing terhadap materi capacity building sebelum dan sesudah ToT

Federasi arung jeram Indonesia (FAJI) telah mendorong kompetensi yang harus dimiliki pemandu dan pengelola olah raga sungai. Hal ini lebih dirinci pada Penetapan Kemenpar Nomor. 62/MEN/III/2009 mengenai Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Arung Jeram. Pengembangan kapasitas kedepannya perlu berfokus pada list kompetensi ini agar terstandarisasi dan tersertifikasi, contoh pada Gambar 5.

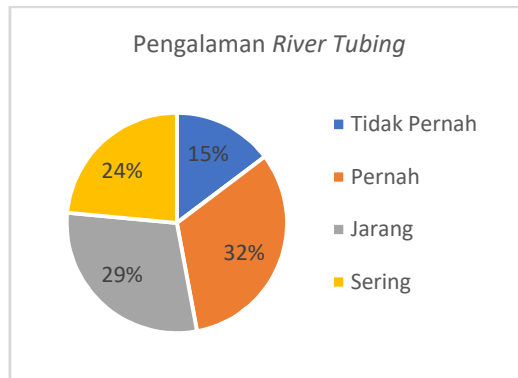


Gambar 5 Tingkat kepentingan dari kriteria kemampuan pemandu.

Sedangkan pengalaman responden terhadap *river tubing* adalah sebagian besar, yakni sejumlah 32% sudah pernah melakukan olahraga river tubing, 29% Jarang dan 15% tidak pernah melakukan olah raga ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa potensi wisata *river tubing* masih harus digali dan dipoles kembali untuk menarik minat masyarakat.

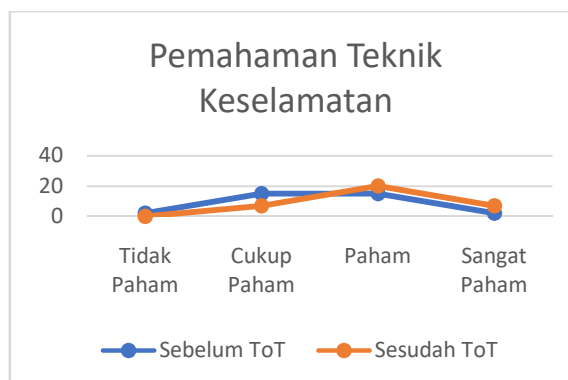
Peningkatan Pengetahuan Keselamatan di Sungai

Arung jeram termasuk olah raga yang memiliki resiko tinggi, maka perlu mengindahkan *safety procedures* yakni kondisi fisik yang fit, siapkan mental, penggunaan peralatan standar, dan melengkapi diri dengan kemampuan dan keterampilan (Soekirno, 2006). Kemampuan dan keterampilan ini juga tercantum dalam Penetapan Kemenpar, yakni pemahaman terhadap prosedur keselamatan, pengetahuan dan wawasan tentang karakteristik sungai, membaca sungai, teknik pengendalian dan pengarungan, dan tingkat kesulitan sungai.



Gambar 6 Pengalaman melakukan river tubing

Gambar 6 menunjukkan bahwa tidak semua peserta pelatihan pernah melakukan *river tubing* (15%), tetapi 24% dari peserta sudah sering melakukan olah raga *river tubing*. Pengalaman pribadi ini penting karena peserta sudah mendapatkan gambaran kondisi di lapangan dan jenis bahaya seperti apa yang akan mereka hadapi bila menjadi pemandu/pengelola. Dari gambar 7, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta yang paham, dari sebanyak 15 orang menjadi 20 orang, dan peserta yang sangat paham dari 2 orang menjadi 7 orang.



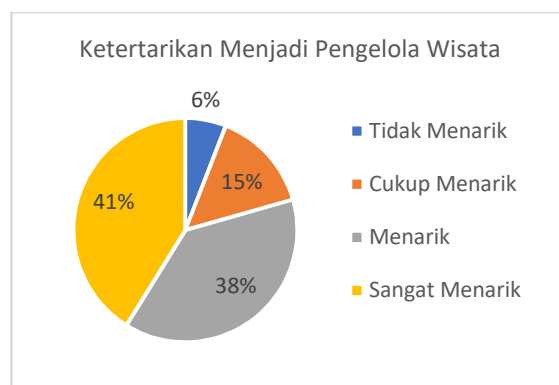
Gambar 7 Pemahaman teknik keselamatan river tubing sebelum dan sesudah ToT.

Terdapat dua kategori alat yang diperlukan dalam berarung jeram yakni utama (helm, pelampung, *tube*, tali penambat) dan pendukung (*carabiner*, kacamata dan lainnya). Hasil

pengambilan data, Banjaran River Tubing memiliki 12 (dua belas) ban (donat), 12 (dua belas) *life jacket* atau pelampung dan 12 (dua belas) helm. Mengingat kebutuhan ban ini sangat mendasar dan jumlah yang sementara dimiliki oleh Banjaran River Tubing masih sangat kurang dari cukup dan perlu penambahan. Dengan memberikan tambahan jumlah peralatan yang dibutuhkan, akan menambah kapasitas jumlah ban yang diperlukan, sehingga dapat melayani lebih banyak dan lengkap.

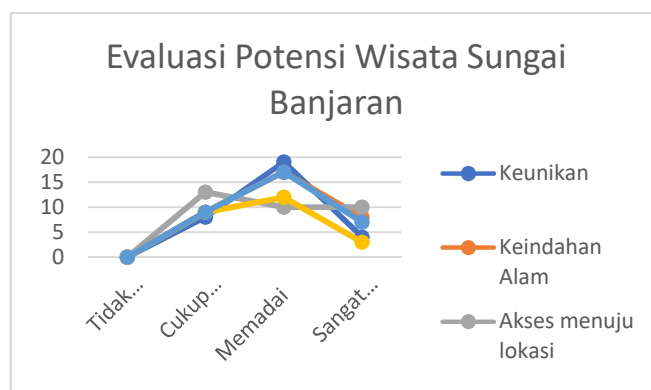
Strategi Pemasaran Industri Pariwisata

Terdapat tiga kunci keberhasilan pariwisata, yakni: *Attraction* (Daya Tarik), *Accessibility* (Daya akses ke lokasi) dan *Amenity* (Fasilitas, Sarana Pra sarana). Kunci utama dari sukses dan tidaknya suatu objek wisata adalah daya Tarik tempat itu sendiri. Seberapa unik atau seberapa menarik, inti dari sebuah objek pariwisata yang dapat berupa pemandangan yang indah dan menyejukkan mata, tempat yang unik dan eksotis, dan lainnya. Aksesibilitas yakni kemudahan menuju ke tempat wisata harus bisa ditempuh dalam jangka pendek, transportasi mudah dan banyak, nyaman, aman, murah, dan gampang. Kemudian yang terakhir adalah tersedianya fasilitas dan sarana prasarana seperti penginapan, tempat makan, alat-alat keselamatan dan lainnya.



Gambar 8 Ketertarikan pemuda pemudi Desa Beji menjadi pengelola wisata.

Tanggapan potensi wisata river tubing juga mengalami kenaikan sesudah ToT. Dari Gambar 8 dapat dilihat bahwa sebesar 41% peserta sangat tertarik untuk menjadi pengelola wisata, dan sebanyak 38% tertarik. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa sudah tersedia SDM yang tertarik untuk mengembangkan wisata river tubing ini. Sehingga ke depannya perlu diadakan pengembangan SDM lebih lanjut.



Gambar 9 Evaluasi potensi wisata Sungai Banjaran.

Wisata Sungai Banjaran ini sangat berpotensi akan tetapi perlu dilakukan prioritas terhadap faktor yang perlu diperhatikan. Faktor yang paling penting untuk dikembangkan adalah akses menuju lokasi. Faktor lainnya dapat dilihat pada Gambar 9 sebagai evaluasi potensi wisata sungai Banjaran. Masyarakat yang sangat ramah dan antusias juga berperan penting dalam perkembangan wisata air daerah. Keharmonisan masyarakat dan para pengelola wisata menjadi keunggulan tersendiri, karena kelemahan dari sarana prasarana dapat didukung oleh masyarakat yang belomba-lomba memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan (Ramadan, 2017)(Soekirno, 2006).

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat telah berjalan sesuai rencana dan tujuan awal yaitu memberikan bantuan berupa pelatihan peningkatan kapasitas dan prasarana pendukung *river tubing* di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng. Pemuda pemudi desa yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap pengelolaan wisata sungai (79%), menunjukkan adanya peningkatan kapasitas dari pengetahuan softskill, kompetensi keselamatan pemandu, dan kemampuan mengembangkan potensi sumber daya industri wisata air.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman, yang telah memberikan dukungan dana sehingga Program Pengabdian kepada Masyarakat: Pengembangan Potensi Industri Wisata Air *River Tubing* Melalui *Resource Capacity Building* di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, ML., Suripin, Atmojo, PS. 2017. Aplikasi Penginderaan Jauh dan EPA-SWMM untuk Simulasi Debit Banjir Akibat Perubahan Lahan Sub DAS Banjaran. *Jurnal Teknik Undip*, 38 (2), 119-125.
- Bachtiar, F., Budiningsih, M., Kholik, A. 2017. Tingkat Pengetahuan Keselamatan Pengunjung Arung Jeram di Wisata Sungai Cisadane Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, Vol 1 No 2 tahun 2017.
- FAJI (Federasi Arung Jeram Indonesia). 2005. Arung Jeram Indonesia Selayang Pandang, <http://www.faji.com>. Diakses pada 29 September 2018.
- Map Data Info. 2016. Basemap Sungai Bakosurtanal: Peta Sungai Banjaran. <http://www.info-geospasial.com/2015/10/data-shp-seluruh-indonesia.html>. Diakses pada 1 Oktober 2018.
- Ramadan. 2017. Pengembangan Wisata Arung Jeram Berbasis Hipnoterapi Sei Binge Sebagai Industri Pariwisata Olah Raga. <https://stok-binaguna.ac.id/jurnal/index.php/vol4-092016/article/view/53>. Diakses pada 29 September 2018.
- Romaito, R., Patana, P., Harahap, ZA. (2014). Kajian Kesesuaian Wisata dan Daya Dukung Kawasan Wisata Sungai Bingai Namu Siru-siru Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Aquacoastmarine*, Vol 5, No 4.
- RPSDA. 2016. Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Serayu – Bogowonto. <http://sda.pu.go.id/bbwsserayuopak/wp-content/uploads/.../BAB-VI-RPSDA-SERBOG.pdf>. Diakses pada 29 September 2018.
- Suroso, Nugroho, PS., dan Pamuji, P. 2007. Evaluasi Kinerja Jaringan Irigasi Banjaran Untuk Meningkatkan Efektifitas dan Efisiensi Pengelolaan Air Irigasi. *Dinamika Teknik Sipil*, Volume 7, Nomor 1, Januari 2007: 55-62.
- Soekirno, A.M. 2006. *Arung Jeram: Menelusuri Tantangan Membangun Kematangan*. Penerbit Insight, Yogyakarta